Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/0c01g221
Hal. 11820-11825

Arisan sebagai Institusi Ekonomi Alternatif: Modal Sosial di Tengah Keterbatasan Akses Keuangan Formal

Nur Fitri[1], Afriani Maifizar[2]
[1]Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, indonesia
[2]Dosen Magister Sosiologi Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, indonesia

*Email nurfitrimbo2020@gmail.com , arfrianimaifizar@utu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima *Tgl-Bln-Thn*
Disetujui *Tgl-Bln-Thn*
Diterbitkan *Tgl-Bln-Thn*

ABSTRACT
**Arisan* (asosiasi simpan-pinjam bergilir) telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah yang memiliki akses terbatas ke lembaga keuangan formal. Berbeda dengan perbankan formal atau produk pinjaman pada umumnya, *arisan* tidak beroperasi berdasarkan kontrak atau agunan; sebaliknya, sistem ini berjalan melalui kepercayaan antarpribadi dan rasa kewajiban bersama di antara para anggota dalam suatu komunitas yang erat. Artikel ini mengkaji *arisan* melalui perspektif sosiologi ekonomi—secara khusus dengan menggunakan konsep modal sosial dan keterlekatan sosial (*social embeddedness*). Argumen utamanya sederhana: *arisan* menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi sosial. Secara ekonomi, *arisan* membantu individu mengumpulkan modal, menumbuhkan disiplin keuangan, dan memfasilitasi pembagian risiko. Secara sosial, *arisan* memupuk solidaritas dan memperkuat posisi seseorang di dalam komunitasnya. Dengan demikian, efektivitas suatu sistem ekonomi tidak selalu bergantung pada tingkat formalitasnya.*

Kata kunci: **Arisan*; Ekonomi Alternatif; Keuangan Formal*

ABSTRAK
Arisan (a rotating savings and credit association) has long been a part of daily life in Indonesia, particularly among lower-to-middle-income groups with limited access to formal financial institutions. Unlike bank products or formal loans, arisan does not operate based on contracts or collateral; instead, it functions through interpersonal trust and a sense of mutual obligation among members of a close-knit community. This article examines arisan through the lens of economic sociology—specifically, the concepts of social capital and social embeddedness. The core argument is straightforward: arisan serves both economic and social functions. Economically, it helps individuals accumulate capital, fosters financial discipline, and facilitates risk-sharing. Socially, it nurtures solidarity and reinforces an individual's standing within their community. Consequently, the effectiveness of an economic system does not necessarily depend on its degree of formality.

Katakunci: *Arisan; Ekonomi Alternatif:; Keuangan Formal*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fitri, N., & Maifizar, A. . (2026). Arisan sebagai Institusi Ekonomi Alternatif: Modal Sosial di Tengah Keterbatasan Akses Keuangan Formal. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11820-11825. https://doi.org/10.63822/0c01g221

PENDAHULUAN

Kalau hanya melihat angkanya, urusan akses keuangan di Indonesia tampak hampir tuntas. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026 mencatat indeks inklusi keuangan 93,61 persen, naik dari 92,74 persen setahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] dkk., 2026). Rekening bank bisa dibuka lewat ponsel, pinjaman daring tersedia kapan saja, dan produk formal datang dengan perlindungan hukum, pencatatan yang rapi, serta transparansi yang tidak dimiliki kumpulan ibu-ibu di ruang tamu. Menurut logika ekonomi arus utama, arisan semestinya mulai ditinggalkan.

Namun angka nasional itu menyembunyikan jarak yang belum tertutup. Indeks inklusi mengukur penggunaan produk dan layanan keuangan, sedangkan indeks literasi mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku (OJK dkk., 2026). Pada kedua ukuran itu perdesaan masih di bawah perkotaan: literasi 64,42 persen berbanding 72,54 persen, inklusi 90,39 persen berbanding 95,47 persen. Kelompok petani, peternak, pekebun, dan nelayan mencatat inklusi paling rendah di antara kelompok pekerjaan dan kegiatan sehari-hari, yakni 87,82 persen, dengan literasi 59,75 persen. Punya akses ke produk formal, dengan kata lain, belum tentu sama dengan paham dan yakin memakainya.

Di tengah semua itu, arisan masih ada. Geertz (1962) pernah menyebutnya "anak tangga tengah" (middle rung) dalam pembangunan. Menurut rangkuman Ajija dan Siddiqui (2020), Geertz memandang arisan sebagai pengaturan peralihan yang pada akhirnya akan digantikan lembaga keuangan formal seiring berkembangnya ekonomi. Lebih dari enam dekade kemudian, ramalan itu tampaknya belum sepenuhnya terbukti. Studi di Desa Ngadirojo, Ponorogo, pada 2025 masih mendapati arisan yang ditopang kepercayaan, norma, resiprositas, dan jaringan sosial yang kuat, dan memberi manfaat sosial selain ekonomi bagi anggotanya (Ulinnuha, 2025).

Literatur tentang praktik ini sebenarnya cukup beragam. Secara teoretis, Besley dkk. (1993) menunjukkan bahwa perkumpulan simpan-pinjam bergilir (ROSCA), jenis lembaga yang di Indonesia dikenal sebagai arisan, dapat membuat anggotanya lebih sejahtera daripada menabung sendiri-sendiri. Gugerty (2007) menekankan sisi komitmennya: orang sering sulit menabung sendirian, dan kewajiban menyetor di depan kelompok membantu menjaga kebiasaan itu. Untuk konteks Indonesia, Ajija dan Siddiqui (2020), dengan data Indonesian Family Life Survey tahun 2000, 2007, dan 2014, menemukan bahwa ikut arisan berdampak positif pada total aset rumah tangga, meski dampaknya beragam pada jenis aset tertentu. Mereka juga merangkum temuan bahwa peserta arisan tidak terbatas pada rumah tangga miskin dan bahwa partisipasinya didominasi perempuan.

Meski begitu, ada satu pertanyaan yang belum banyak disentuh literatur yang dikaji dalam tulisan ini: bagaimana arisan tetap bekerja ketika berpindah ke ruang digital? Perpindahan itu nyata. OJK sampai perlu mengingatkan masyarakat soal arisan online ilegal yang mengatasnamakan institusi keuangan resmi dan menjanjikan imbal hasil tinggi dalam waktu singkat, yang tidak sedikit berujung penipuan dan kerugian besar (Bisnis.com, 2025). Skema seperti itu bisa dibaca sebagai arisan yang kehilangan satu hal penting, yaitu relasi antarpribadi yang membuat reputasi dan sanksi sosial bekerja. Dugaan inilah yang hendak ditelaah lewat kerangka keterjejakan sosial dan modal sosial.

Tulisan ini karena itu bertanya mengapa arisan bertahan dan berkembang di tengah meluasnya akses keuangan formal. Argumennya, arisan menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi sosial, dan keduanya disangga kepercayaan dalam komunitas yang tertutup, sehingga mutu sebuah institusi ekonomi tidak bisa diukur dari tingkat formalitasnya saja. Pembahasan dimulai dari rumusan masalah dan kerangka teori, lalu menguraikan fungsi ekonomi dan sosial arisan, sanksi sosial, serta transformasi digital, dan ditutup dengan kesimpulan beserta implikasinya bagi kebijakan inklusi keuangan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan yang diajukan bersifat konseptual: mengapa arisan bertahan, dan bagaimana kepercayaan serta sanksi sosial menjaganya. Pertanyaan semacam itu lebih tepat dijawab dengan menelaah teori dan temuan penelitian terdahulu daripada dengan mengumpulkan data lapangan.

Data yang dipakai seluruhnya data sekunder, dari tiga kelompok sumber. Pertama, karya teoretis tentang keterjejakan sosial, modal sosial, serta kepercayaan dan reputasi (Granovetter, 1985; Coleman, 1988; Putnam, 1993; Gambetta, 1988). Kedua, studi tentang arisan dan perkumpulan simpan-pinjam bergilir (ROSCA), baik yang klasik maupun yang terbaru (Geertz, 1962; Besley dkk., 1993; Gugerty, 2007; Ajija & Siddiqui, 2020; Ulinnuha, 2025). Ketiga, dokumen resmi dan pemberitaan, yaitu hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2026 dan peringatan OJK tentang arisan online ilegal.

Sumber dikumpulkan lewat penelusuran literatur dengan kata kunci seperti arisan, ROSCA, modal sosial, keterjejakan sosial, dan inklusi keuangan. Sumber dipilih berdasarkan kedekatannya dengan pertanyaan penelitian dan kredibilitas penerbitnya, yaitu jurnal ilmiah, penerbit buku akademik, dan lembaga resmi. Untuk data statistik, dipakai rilis terbaru.

Analisis dilakukan secara tematik dalam tiga langkah. Sumber dibaca dan dikelompokkan menurut tema: fungsi ekonomi, fungsi sosial, mekanisme kepatuhan, dan perubahan ke ruang digital. Tema-tema itu kemudian dihubungkan dengan tiga konsep teori di atas. Terakhir, hasilnya disusun menjadi argumen pembahasan. Keabsahan dijaga lewat triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan teori, studi empiris, dan data resmi, serta dengan memeriksa ulang setiap kutipan ke sumber aslinya.

Metode ini punya batas. Karena tidak memakai data primer, temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua kelompok arisan. Praktiknya sangat beragam antardaerah, antarkomunitas, dan antarbentuk (luring maupun daring).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Result

Fungsi ekonomi yang ganda. Pada level paling dasar, arisan adalah mekanisme untuk mengumpulkan modal. Setiap anggota menyetor dalam jumlah tetap, lalu dana terkumpul diterima bergiliran. Susunan giliran ini membuat arisan berperan sebagai tabungan paksa. Anggota terdorong menyetor tepat waktu karena ada orang lain yang menunggu giliran, dan itu melatih disiplin yang sering sulit dijaga kalau menabung sendirian. Selain itu, risiko ikut terbagi. Siapa yang mendapat giliran lebih awal terbantu oleh dana yang belum ia kumpulkan sendiri, sementara yang mendapat giliran belakangan memperoleh tabungan yang terkumpul rapi.

Fungsi sosial yang menyertai. Arisan jarang berhenti sebagai urusan uang. Pertemuan rutinnya menjadi tempat bertukar kabar, merawat solidaritas, dan memperkuat ikatan antaranggota. Di titik ini pula arisan ikut menegaskan status. Diterima dalam sebuah kelompok arisan berarti diakui sebagai orang yang bisa dipercaya. Sisi sosial ini yang paling sulit ditiru produk formal, karena aplikasi tabungan, secanggih apa pun, tidak menghadirkan rasa memiliki sebuah komunitas.

Sanksi sosial sebagai penegak kepatuhan. Pertanyaan yang wajar muncul: bagaimana arisan berjalan tanpa jaminan hukum? Jawabannya ada pada reputasi. Anggota yang lalai menyetor, apalagi yang kabur setelah menerima giliran, tidak sekadar kehilangan uang atau didenda. Ia berisiko dikucilkan, dan bagi banyak orang, dikucilkan dari lingkungan tempat tinggal atau pergaulan terdekat jauh lebih berat

daripada denda. Inilah yang dimaksud keterjejakan sosial dalam praktik: tindakan ekonomi dijaga oleh hubungan sosial, bukan oleh pasal.

Transformasi digital, basis sosial tetap. Arisan daring memang memakai aplikasi untuk mencatat setoran dan mengatur giliran. Namun fondasinya tidak berubah. Orang tetap bergabung karena kenal atau direkomendasikan oleh orang yang dikenal, dan kepatuhan tetap bertumpu pada kepercayaan antarpribadi. Teknologi di sini berperan sebagai perantara yang mempermudah administrasi, bukan pengganti kepercayaan itu sendiri. Dengan kata lain, bentuknya berubah, tetapi basis sosialnya tetap sama.

Discussion

Tulisan ini bertumpu pada tiga gagasan yang saling berkaitan.

Pertama, keterjejakan sosial dari Granovetter (1985). Intinya, tindakan ekonomi tidak pernah berlangsung di ruang kosong. Orang menabung, meminjam, dan bertransaksi di dalam jaringan hubungan sosial yang sudah ada sebelumnya, sehingga keputusan ekonomi selalu ikut dibentuk oleh siapa mengenal siapa.

Kedua, modal sosial, sebagaimana dibahas Coleman (1988) dan Putnam (1993). Jaringan, norma, dan prinsip timbal balik membuat orang lebih mudah bekerja sama dan bertindak bersama. Dalam arisan, modal inilah yang membuat uang bisa dikumpulkan dari banyak orang tanpa perantara resmi.

Ketiga, kepercayaan dan reputasi, yang dibahas Gambetta (1988). Dalam komunitas yang tertutup, reputasi bisa menggantikan jaminan hukum. Orang cenderung menepati janji karena namanya dipertaruhkan di depan orang-orang yang akan terus ia temui.

KESIMPULAN

Arisan bertahan karena ia menyatukan fungsi ekonomi dan fungsi sosial dengan cara yang belum bisa ditandingi produk keuangan formal. Dari sini ada dua hal yang bisa ditarik.

Pertama, efektivitas sebuah institusi ekonomi tidak selalu ditentukan oleh tingkat formalitasnya, melainkan oleh seberapa cocok institusi itu dengan struktur sosial masyarakat tempat ia hidup.

Kedua, kebijakan inklusi keuangan sebaiknya mengakomodasi modal sosial yang sudah terbangun dalam praktik seperti arisan, bukan berusaha menggantikannya. Merangkul praktik yang sudah dipercaya warga kemungkinan besar lebih efektif daripada menawarkan produk baru yang tidak berakar pada cara orang benar-benar mengelola uangnya.

REFERENSI

Besley, T., Coate, S., & Loury, G. (1993). The economics of rotating savings and credit associations. The American Economic Review, 83(4), 792–810.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology, 94*, S95–S120.

Gambetta, D. (Ed.). (1988). *Trust: Making and Breaking Cooperative Relations*. Basil Blackwell.

Geertz, C. (1962). The rotating credit association: A "middle rung" in development. Economic Development and Cultural Change, 10(3), 241–263.

Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology, 91*(3), 481–510.

Gugerty, M. K. (2007). You can't save alone: Commitment in rotating savings and credit associations in Kenya. Economic Development and Cultural Change, 55(2), 251–282.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.